

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BONO
OLEH DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA
DI KABUPATEN PELALAWAN**

Oleh :
Siti Srilestari
(Sitisrilestari15@gmail.com)
Pembimbing : Dr. Febri Yuliani, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi – Prodi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya jl. H. R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/fax. 0761-63277

Abstract

Tourism development is one of the effects of the implementation of regional autonomy . Tourism is also a potential area that should be developed to improve the economic welfare of society . Construction and development of travel of Bono did not experience significant changes , so that the infrastructure facilities have not been constructed thoroughly. This research is aims to determine the potential of which is owned by the attraction of Bono and to describe the development as well as factors inhibiting and supporting the implementation of tourism development Bono by Department of Tourism Culture Youth and Sports Pelalawan.

This research is Management uses the theory by Suwantoro. this theory consists of the Tourist attraction, tourist facilities and tourism infrastructure. This type of research is qualitative methode and with techniques data using interviews , observation and documentation .

The results of the research is implementation of development tourist attraction of Bono in district Pelalawan has not been realized with good. because inhibiting factos implementation tourism development of Department of Tourism Culture Youth and Sports Pelalawan. by natural actor and the lack of people participation.

Key Word: Development, tourist attraction, Bono, Pelalawan

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia serta dua samudera yaitu samudera Hindia dan Pasifik. Negara ini mempunyai begitu banyak pulau, baik besar maupun kecil memiliki berbagai macam keindahan baik darat maupun laut yang sangat menarik untuk dinikmati. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam juga memiliki keanekaragaman kesenian dan budaya di setiap daerah membuat suatu daerah mempunyai suatu ciri khas yang dapat dipamerkan ke daerah-daerah lain bahkan ke mancanegara. Ciri khas yang dimiliki suatu daerah tersebut dijadikan sebagai tempat wisata yang menarik.

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai yang kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja.

Dengan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004, UU No.33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan

pembangunan di daerah. Pemerintah dalam hal ini para stakeholders kepariwisataan yang menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah berusaha menggali, mengembangkan serta membangun asset objek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Keputusan ini harus ditindak lanjuti dengan memikirkan dan mengusahakan serta membenahi potensi objek dan daya tarik wisata tersebut.

Pengembangan objek wisata hakekatnya merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri. Oleh karena itu unsur-unsur yang terlibat di dalam proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Peran serta masyarakat diharapkan mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini. Untuk itu masyarakat ditempatkan pada posisi memiliki, mengelola, merencanakan dan memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraannya.

Dari sudut ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme.

Salah satu kekayaan alam Indonesia yang mempunyai berbagai macam objek-objek wisata terdapat di Pulau Sumatera, yakni di Provinsi Riau yang tepatnya di

Kabupaten Pelalawan. Kabupaten Pelalawan memiliki sejuta lokasi pariwisata yang dapat menyegarkan mata dan memberikan ketenangan pikiran yang memiliki potensi tidak kalah baik dibandingkan objek wisata lainnya. Dan tidak hanya itu, Daerah pariwisata di Kabupaten Pelalawan juga dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat di daerah wisata tersebut. Dikarenakan dengan adanya kunjungan wisatawan yang berkunjung pada objek wisata yang ada di Kabupaten Pelalawan tersebut para masyarakat dapat mengambil keuntungan seperti halnya menjual cendera mata kepada wisatawan yang berkunjung, memanfaatkan tempat tinggal mereka sebagai tempat penginapan bagi wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung pada objek wisata tersebut.

Dan salah satu objek wisata yang dapat menarik perhatian dunia adalah gelombang Bono yang terletak di Kecamatan Teluk Meranti.

Objek wisata Bono di Teluk Meranti ini sudah lama dikenal masyarakat sekitarnya. Potensi pengembangan salah satu destinasi wisata minat khusus ini sangat besar karena tidak hanya kedatangan peselancar kelas dunia juga mengundang minat keluarga peselancar untuk ikut menikmati keindahan Desa Teluk Meranti yang belum banyak tersentuh modernisasi.

Bono merupakan keajaiban alam yang menakjubkan yang terjadi di Hilir Sungai Kampar atau lebih dikenal dengan sebutan Semenanjung Kampar, tepatnya di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Ombak Bono adalah pertemuan arus pasang air laut dengan arus sungai dari Hulu menuju muara (Hilir). Air laut mengalir masuk dan bertemu dengan air sungai Kampar sehingga terjadi gelombang dengan kecepatan yang cukup tinggi, dan menghasilkan suara seperti suara guntur dan suara angin kencang. Pada musim pasang tinggi, gelombang sungai Kampar bisa mencapai 4-

6 meter, membentang dari tepi ke tepi menutupi keseluruhan badan sungai. Pada saat sekarang ini ketika gelombang Bono terjadi para peselancar akan melakukan surfing di atas gelombang Bono tersebut.

Kabupaten Pelalawan tepatnya di Kecamatan Teluk Meranti memiliki potensi wisata yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar serta dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Namun, potensi sumber daya alam tersebut masih belum dioptimalkan secara maksimal oleh pemerintah, dalam hal ini yang bertugas adalah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Untuk meningkatkan perkembangan potensi pariwisata yang ada di Kecamatan Teluk Meranti tersebut yaitu Objek Wisata Bono.

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta “*pari*” yang berarti hal atau banyak melakukan dan kata “*wisata*” yang berarti perjalanan. Jadi pariwisata adalah perjalanan atau banyak melakukan perjalanan.

Pengertian pariwisata menurut **Wahab (2003: 143)** bahwa: Pariwisata merupakan perpindahan sementara organisasi dari bermacam-macam tempat tinggal, iman dan agama, dan yang mempunyai pola hidup yang berbeda, beragam harapan, banyak jenis kesukaan dan hal-hal yang tidak disukai, serta motivasi yang tidak dapat dibuat standarnya karena kesemuanya ini adalah ungkapan pikairan dan endapan perasaan serta tingkah laku yang berubah dalam jangka panjang menurut tempat dan waktu.

Menurut **Suwantoro (2004:3)** pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergian karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya seperti sekedar

ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Pengembangan objek wisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan alam (pesona alam).

Menurut Suwanto (2004:19) unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan objek wisata daerah tujuan wisata yang penyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur yaitu :

- a. Objek wisata dan daya tarik wisata
- b. Prasarana Wisata
- c. Sarana Wisata
- d. Tata laksana atau infrastruktur
- e. Masyarakat dan lingkungan

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan menggunakan kunci informan sebagai narasumber. Kunci informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan, Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Pelalawan, KASI Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pelalawan, dan KASI Promosi Pariwisata Kabupaten Pelalawan. Dan penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pengembangan Objek Wisata Bono Oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan

Kabupaten Pelalawan juga memiliki potensi sumber daya dan keindahan alam yang sangat baik, kekayaan alam tersebut menyebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan. Potensi tersebut salah satunya yaitu di sektor pariwisata yakni wisata bahari Bono. Pada tanggal 31 mei 2012 dicapai suatu kesepakatan dan komitmen untuk menyegerakan pengembangan pariwisata Bono sebagai kawasan wisata dunia dari Riau, termasuk diantaranya pembentukan tim nasional di bawah koordinasi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Dalam sebuah acara Focus Discussion Grup (FGD) dengan Tema Membangun Kesepahaman dan Kesepakatan Bersama dalam Upaya Pengembangan Wisata Bono menjadi Ikon Wisata Internasional.

Dalam menunjang pengembangan objek wisata Bono yang terdapat di desa Teluk Meranti, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pelalawan telah melakukan upaya agar objek wisata Bono tersebut dapat nantinya menjadi New Product of Toursim Destination. Hal ini disebabkan oleh keunikan gelombang bono yang mana gelombangnya terjadi di sungai dan di Indonesia hanya dan baru ditemukan di Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

pengembangan pariwisata menurut Suwanto yang meliputi objek wisata dan daya tarik wisata, sarana dan prasarana wisata, dan tata laksana atau infrastruktur.

1. Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

Terdapat banyak jenis daya tarik wisata dan dibagi dalam berbagai macam system klasifikasi daya tarik, secara garis

besar daya tarik wisata diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu:

a. Daya tarik wisata alam

Daya tarik wisata alam merupakan sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah adanya usaha budi daya.

b. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

c. Daya Tarik Buatan Manusia

Daya tarik buatan manusia merupakan daya tarik yang dikelola oleh manusia seperti museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan komplek hiburan.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk mencapai melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Dan merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya didaerah tujuan wisata.

Untuk mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan dalam kerangka dasar pembangunan kepariwisataan maka strategi kebijakan yang akan ditempuh ada 3 strategi pengembangan pariwisata yaitu dirumuskan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Sarana dan Prasarana
 - b. Peningkatan Promosi/Pemasaran
 - c. Bekerja sama dengan Pengusaha/ Investor
3. Tata laksana atau Infrastruktur

Tata laksana merupakan kegiatan yang meggerakkan dan mengusahakan agar para

pekerja melakukan tugas dan kewajibannya, serta sebagai pendukung fungsi sarana dan prasarana wisata. Dalam pengembangan objek wisata Bono Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga melaksanakan program kerja pada sektor pariwisata meliputi :

- a. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata
- b. Program Pengembangan Destinasi Pariwisata
- c. Program Pengembangan Kemitraan

B. Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Bono di Kabupaten Pelalawan

Adapun faktor-faktor penghambat pengembangan kawasan wisata Bono di Teluk meranti Kabupaten Pelalawan berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Keuangan Daerah

Agar strategi pengembangan pariwisata dikawasan objek wisata Bono dapat berjalan dengan yang diharapkan maka diperlukan pembangunan pengembangan objek wisata yang menarik untuk kenyanama pengunjung, mewujudkan ini semua memerlukan dana yang tidak sedikit.

2. Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Dalam situasi dan kondisi sekarang ini partisipasi masyarakat masih terlihat sangat minim dan masyarakat masih bnyak yang negative thinking dengan dampak perkembangan pariwisata, dimana lokasi kawasan wisata terletak cukup jauh dan beradat Melayu. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mendukung pengembangan pariwisata. Masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Dengan demikian

keterlibatan pemerintah dan swasta hanya sebatas memfasilitasi dan memotivasi masyarakat.

Saat ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga belum membentuk Asosiasi Tourisme Indonesia sebagai penunjang pengembangan pariwisata. Hal inilah yang seharusnya dibentuk oleh pihak Pemerintah daerah dalam memajukan dan mengembangkan pariwisata di Kabupaten Pelalawan. Pembentukan Asosiasi Tourisme Indonesia yang belum dibentuk juga membawa hal negative pada perkembangan pariwisata di Kabupten Pelalawan, dimana tujuannya adalah merancang hal-hal apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Elemen masyarakat, pengusaha hotel, restoran, dalam memajukan pariwisata yang ada di Kabupaten Pelalawan. Khususnya mengenai landasan pola pikir dalam melihat kegiatan pariwisata oleh masyarakat setempat yang bersangkutan. Hingga saat ini tingkat pengetahuan, kemampuan, dan kesiapaan masyarakat yang masih rendah dalam menerima kegiatan pariwisata dan pengembangannya. Partisipasi masyarakat yang masih kurang berpartisipasi seperti halnya memberikan sapaan berupa senyuman.

Faktor yang menjadi penghambat perkembangan kreatifitas tersebut diantaranya terletak pada masih adanya pandangan negatif bahwa pariwisata dapat mempengaruhi kehidupan yang kurang baik atau berpengaruh buruk pada proses pembentukan moral masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa melalui pariwisata terjadi proses akulturasi budaya, namun dibalik itu

semua juga banyak memberikan nilai tambah.

Masyarakat juga diharapkan dapat ikut menciptakan suasana Sapta Pesona yaitu tujuh kondisi yang harus diciptakan pada suatu kawasan objek wisata atau daerah tujuan wisata. Tujuh unsur itu adalah sebagai berikut :

a. Aman

Suasana aman sangatlah dibutuhkan oleh pengunjung yang dapat didukung oleh masyarakat untuk menjaga keamanan dari segala kriminalitas pada setiap tamu yang datang.

b. Tertib

Suasana tertip dengan penuh keteraturan dengan mewujudkan budaya antri. Kondisi objek wisata dan bangunan yang rapi, teratur serta memberikan informasi yang up to date yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit kepada pengunjung.

c. Bersih

Lingkungan bersih merupakan lingkungan yang bebas dari kotoran, hama penyakit, limbah dan pencemaran lingkungan. Hal ini didukung oleh pemeliharaan kebersihan di lingkungan sarana dan prasarana pariwisata, menjaga kebersihan toilet dan kebersihan dalam penyajian makanan yang ada disekitar objek wisata.

d. Sejuk

Suasana sejuk dapat memberikan ketenangan pada siapa saja. Suasana sejuk dapat ditingkatkan dengan adanya suasana penghijauan yang senantiasa dirawat dan selalu diperbaiki yang membutuhkan peran masyarakat dalam mewujudkannya.

e. Indah

Perasaan indah dapat dilihat dari berbagai segi. Indah secara professional menyangkut pada ketetapan dan keseimbangan tatanan dan letak sesuatu baik dari segi warna, bentuk dan gaya.

Keindahan bisa didapat dari pemandangan alami dan penataan ruang objek wisata, arsitektur, lukisan, kesenian, dan berbagai hal yang menyenangkan bagi yang melihat dan merasakannya.

f. Ramah Tamah

Salah satu unsur yang menonjol sebagai tuan rumah kegiatan pariwisata adalah sikap hormat, sopan santun, tenggang rasa yang merupakan bagian dari keramah-tamahan. Ramah, sopan dan murah senyum merupakan watak bangsa kita yang disuguhkan kepada setiap tamu tanpa membedakan status dan jenis wisatawannya. Sikap ini penting bagi kenyamanan pengunjung sehingga mereka betah untuk berkunjung lagi ke objek pariwisata.

g. Kenangan

Pengunjung yang mendatangi daerah wisata tentu menginginkan suatu kenangan yang akan dibawa pulang nantinya. Kenangan itu dapat berupa benda yang dapat dilihat secara fisik dan dapat dibawa-bawa maupun sesuatu yang berupa nonfisik yang dapat memberikan kesan melalui suguhan yang diberikan di daerah wisata seperti pelayanan dari segi variasi, kualitas dan keunikan.

Faktor diatas harusnya bisa menjadi acuan Pemerintah Daerah dalam melakukan pengembangan objek wisata di Kabupaten Pelalawan. Namun dari factor-faktor tersebut belum dilakukan sepenuhnya oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dengan mengingat objek wisata yang ada di Kabupaten Pelalawan sangat banyak dan bila dikembangkan secara optimal dapat mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat social budaya, social ekonomi masyarakat

daerah setempat, sehingga terpeliharanya lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas yang berjudul pengembangan objek wisata Bono oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan, penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Pengembangan Objek Wisata Bono oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan

Pelaksanaan pengembangan objek wisata Bono di desa Teluk Meranti oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan belum maksimal dan rogram-program yang telah di tetapkan belum terealisasi dengan baik, hal ini berkaitan dengan berbagai kendala-kendala yang sangat signifikan sehingga mempengaruhi pelaksanaan yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan. Faktanya di lapangan, dari tahun ke tahun pembangunan dan pengembangan wisata Bono tidak begitu mengalami perubahan yang signifikan dan hanya dalam waktu tertentu saja. Sehingga sarana dan prasarana serta fasilitas kawasan wisata tampak seperti tidak terawat dengan baik, walaupun sudah ada penanganan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan.

Pengembangan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya planning yang terarah dan berkesinambungan, organisasi yang kompeten dalam menjalani tugasnya, pelaksanaan yang telah di programkan berjalan sesuai prosedur serta pemantauan atau pengawasan yang berjalan untuk laporan dan evaluasi program kerja berkelanjutan.

2. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan pengembangan di Kabupaten Pelalawan Dana yang terbatas merupakan faktor penghambat pengembangan dan pembangunan pada kawasan objek wisata Bono dikarenakan dana pembangunan hanya berasal dari APBD kabupaten saja, serta kurang minatnya pengusaha dan investor untuk menanamkan modalnya pada sektor wisata tersebut, dikarenakan seperti halnya akses transportasi yang begitu cukup jauh dari ibukota provinsi dan masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada dikawasan objek wisata tersebut.

Kemudian kurangnya partisipasi para masyarakat sekitar dalam ikut serta membantu dalam pengembangan objek wisata Bono tersebut, hal ini dikarenakan banyaknya para wisatawan mancanegara yang belum mengerti tentang budaya melayu yang ada didesa tersebut. Hendaknya dalam hal ini masyarakat juga harus mampu ikut serta dalam mengembangkan seluruh kawasan objek wisata Bono tersebut, karna dengan bisa berkembangnya objek wisata ini nantinya juga akan membantu perekonomian masyarakat yang ada dikawasan objek wisata tersebut.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan dari kesimpulan diatas adalah :

1. Alangkah baiknya pemerintah daerah menetapkan peraturan-peraturan yang mengatur tegas tentang penggunaan sarana dan prasarana serta fasilitas lainnya, perawatan dan pembangunan yang berkala dikawasan objek wisata.
2. Alangkah baiknya Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan lebih memperhatikan wisata-wisata yang ada di Kabupaten Pelalawan, khususnya wisata unggulan wisata Bono. Salah satunya dengan lebih memperhatikan

kelengkapan sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada dikawasan objek wisata Bono tersebut.

3. Alangkah baiknya pemerintah dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan mengadakan evaluasi dalam penataan serta penataan pembangunan kembali tempat wisata Bono, dimulai dengan memperhatikan evaluasi struktur organisasi pengurus dikawasan wisata Bono.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J Muljadi. 2010. *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Bungin. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana
- Haindani. A. Dan Lupiyoadi. Rambat. 2011. *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta: Salemba Empat
- Hari Karyono. 1997. *Kepariwisata*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kesrul. 2003. *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*, Jakarta: Garasindo.
- Kriyantono. Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Liliweri. Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana
- Mill. Robert Christie. 2000. *Tourism The International Business*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong. Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2008. *Manajemen Public Relations : Strategi Menjadi Humas Profesional*, Jakarta: Kencana
- Paturusi, Samsul A. 2001. *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata*, Materi kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata Program Magister (S2) Kajian Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.

- Pendit Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Philip Kotler. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga
- Prisgunanto. Ilham. 2006. *Komunikasi Pemasaran: Strategi dan Taktik*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Rangkuti. Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus IMC*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ruslan. Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Salah Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Setianingsih, Wahyu. 2005. *Pengembangan Obyek Wisata Serulingmas Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Tjiptono. Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- Widodo. 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*, Jakarta: MAGNAScript Publishing